



Determinasi Sosio-ekonomi terhadap Keputusan Perempuan Bekerja di Sektor Informal Desa Lendang Belo, Lombok Timur

Musniasih Yuniati^{1*}, Yorman², Meiyanti Widyaningrum³, Desi Suryati⁴, Rohimatus⁵

^{1,3,4,5}Universitas Nahdlatul Wathan, Mataram, Indonesia

²Universitas Bumigora, Mataram, Indonesia

Korespondensi penulis : musniasih.v@gmail.com

Abstract: *This study aims to analyze the factors that influence women's decisions to work in the informal sector in Lendang Belo Village, East Lombok Regency. The method used is a quantitative approach with binary logistic regression analysis techniques on 33 adult female respondents. The results of the study indicate that of the four independent variables analyzed, namely age, number of family dependents, education level, and household income, three of them have a significant effect on women's decisions to work in the informal sector, namely the number of dependents ($p = 0.030$), education level ($p = 0.045$), and income ($p = 0.039$). Meanwhile, the age variable does not have a significant effect ($p = 0.119$). The logistic regression model used is proven to be statistically feasible (Hosmer and Lemeshow test: $p = 0.733$; Nagelkerke $R^2 = 0.655$) and has a predictive accuracy level of 81.8%. These findings indicate that household economic pressures are the main driver of women's participation in the informal sector, while age is not a determining factor in this context. This study provides the importance of the formulation of women's empowerment policies based on rural contextual.*

Keywords: *Education Level, Informal Sector, Working Women.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi keputusan perempuan untuk bekerja di sektor informal di Desa Lendang Belo, Kabupaten Lombok Timur. Metode yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan teknik analisis regresi logistik biner terhadap 33 responden perempuan dewasa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari empat variabel bebas yang dianalisis, yaitu umur, jumlah tanggungan keluarga, jenjang pendidikan, dan pendapatan rumah tangga, tiga di antaranya berpengaruh signifikan terhadap keputusan perempuan untuk bekerja di sektor informal, yaitu jumlah tanggungan ($p = 0,030$), jenjang pendidikan ($p = 0,045$), dan pendapatan ($p = 0,039$). Sementara itu, variabel umur tidak berpengaruh signifikan ($p = 0,119$). Model regresi logistik yang digunakan terbukti layak secara statistik (Hosmer and Lemeshow test: $p = 0,733$; Nagelkerke $R^2 = 0,655$) dan memiliki tingkat akurasi prediktif sebesar 81,8%. Temuan ini mengindikasikan bahwa tekanan ekonomi rumah tangga menjadi pendorong utama partisipasi perempuan dalam sektor informal, sementara umur tidak menjadi faktor determinan dalam konteks ini. Penelitian ini memberikan implikasi penting bagi penyusunan kebijakan pemberdayaan perempuan berbasis kontekstual pedesaan.

Kata Kunci: Perempuan Bekerja, Sektor informal, Jenjang pendidikan

1. PENDAHULUAN

Secara tradisional, perempuan di daerah pedesaan di Indonesia umumnya menjalankan peran sebagai ibu rumah tangga yang bertanggung jawab atas seluruh urusan domestik. Zahrok (2018) menekankan bahwa ibu memiliki peran sentral dalam menjaga kebahagiaan dan keutuhan keluarga. Dalam kerangka budaya lokal, perempuan sering digambarkan sebagai tokoh sentral dalam rumah tangga. Penbrook (dalam Rosiana, 2013) menggambarkan perempuan pedesaan sebagai pihak yang dominan dalam urusan rumah tangga, mulai dari pekerjaan dapur hingga pengelolaan hasil panen dan penjualannya, sementara laki-laki secara umum diposisikan sebagai pencari nafkah dan pelindung keluarga.

Namun, dinamika sosial dan ekonomi dewasa ini telah mendorong terjadinya pergeseran peran perempuan. Peningkatan kebutuhan ekonomi keluarga memaksa perempuan untuk tidak hanya fokus pada pekerjaan domestik, tetapi juga berperan aktif sebagai pencari nafkah, baik secara utama maupun sebagai pekerjaan tambahan. Sadli (dalam Rosiana, 2013) menyebutkan bahwa perempuan dewasa menjadi agen perubahan, baik dalam membantu pendapatan keluarga maupun dalam kegiatan sosial yang lebih luas. Hal ini menandai keterlibatan aktif perempuan dalam kehidupan ekonomi rumah tangga dan masyarakat.

Astrid S. Susanto (1975) mengemukakan bahwa perempuan, khususnya dalam kondisi kemiskinan, sering menjadi pihak yang paling terdampak sekaligus bertanggung jawab atas kesejahteraan keluarga. Oleh karena itu, peningkatan kesejahteraan masyarakat pedesaan harus dimulai dari pemberdayaan perempuan. Keterbatasan akses terhadap pendidikan dan pelatihan menyebabkan banyak perempuan di pedesaan bekerja di sektor informal. Hidayat dan Soewarno (1979) menjelaskan bahwa sektor informal mencakup praktik ekonomi di kota dan desa yang belum mendapatkan akses atau belum mampu memanfaatkan dukungan ekonomi dari pemerintah. Sektor informal ini dapat dikategorikan menjadi sektor informal tradisional di pedesaan dan sektor informal modern di perkotaan (Ario et al., 2022).

Keputusan perempuan untuk bekerja dipengaruhi oleh beberapa faktor, termasuk tingkat pendidikan, pendapatan suami, dan jumlah anggota rumah tangga. Setyaningsih (dalam Rosiana, 2013) mencatat bahwa semakin rendah pendapatan suami dan semakin besar jumlah tanggungan, maka semakin besar kemungkinan perempuan ikut bekerja. Sajogyo (dalam Rosiana, 2013) juga menambahkan bahwa faktor ekonomi, kesempatan kerja yang sesuai, dan kemajuan pendidikan turut mendorong partisipasi tenaga kerja perempuan (Kasman, 2023).

Meski demikian, dalam sektor formal, perempuan seringkali berada di posisi yang kurang strategis. Hal ini disebabkan oleh stereotip yang menganggap bahwa perempuan lebih cocok mengisi posisi “feminin”, seperti guru, perawat, pelayan restoran, juru masak, operator telepon, atau teller bank (Hasibuan dalam Rosiana, 2013). Pandangan ini membatasi peluang perempuan untuk berkembang di sektor formal yang lebih kompetitif.

Berbagai penelitian telah mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi partisipasi perempuan di sektor informal. Atieno (2006), dalam penelitiannya di Kenya, menemukan bahwa umur, tingkat pendidikan, status perkawinan, dan lokasi tempat tinggal berpengaruh signifikan terhadap partisipasi perempuan dalam sektor informal. Penelitian

serupa oleh Muryani dan Hatiku (2019) di Indonesia juga menunjukkan bahwa variabel-variabel tersebut, ditambah dengan pendapatan rumah tangga, memiliki korelasi yang kuat dengan partisipasi perempuan dalam kegiatan ekonomi informal.

Data statistik dari Provinsi Nusa Tenggara Barat (BPS NTB, 2023) menunjukkan bahwa pada tahun 2023 jumlah penduduk usia kerja di daerah pedesaan mencapai 975.999 orang. Dari jumlah tersebut, 64,72% termasuk dalam angkatan kerja, sementara tingkat pengangguran sebesar 1,02%. Perempuan yang mengurus rumah tangga tercatat sebesar 26,09% dan yang masih menempuh pendidikan sebesar 6,11%. Fakta bahwa lebih banyak perempuan yang bekerja daripada yang menganggur menunjukkan adanya pergeseran signifikan dalam peran perempuan pedesaan. Kini mereka tidak hanya bertugas di ranah domestik, tetapi juga aktif membantu suami dalam mencari nafkah, baik sebagai pekerjaan utama maupun tambahan. Keterbatasan pendidikan dan tanggung jawab ganda menjadi faktor pendorong perempuan untuk terlibat di sektor informal.

Kebaruan dari penelitian ini terletak pada pengamatan terhadap transformasi peran perempuan di pedesaan Nusa Tenggara Barat. Perubahan dari peran tradisional sebagai pengurus rumah tangga menjadi pencari nafkah bersama suami merupakan fenomena sosial yang penting untuk diteliti. Dengan memahami faktor-faktor yang memengaruhi keputusan perempuan bekerja di sektor informal, maka dapat dirancang kebijakan publik yang sesuai dan responsif terhadap profil serta kebutuhan perempuan pedesaan.

2. METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah regresi logistik, khususnya regresi logistik biner. Teknik ini merupakan metode statistik yang umum digunakan untuk menganalisis hubungan antara satu variabel dependen (terikat) yang bersifat dikotomis (binary) dan satu atau lebih variabel independen (bebas) yang bersifat kategorikal maupun kontinu. Dalam regresi logistik biner, nilai dari variabel dependen hanya memiliki dua kemungkinan, biasanya dikodekan sebagai 0 dan 1, yang menggambarkan dua kategori hasil yang saling eksklusif (Hosmer et al., 2013).

Dalam konteks penelitian ini, variabel terikat adalah keputusan perempuan untuk bekerja di sektor informal, di mana kode 1 menunjukkan bahwa perempuan bekerja di sektor informal dan kode 0 menunjukkan bahwa perempuan tidak bekerja di sektor informal. Sementara itu, variabel bebas dalam penelitian ini terdiri dari: (1) umur responden, (2) jumlah tanggungan keluarga, (3) tingkat pendidikan terakhir yang ditamatkan, dan (4) tingkat pendapatan rumah tangga.

Penggunaan regresi logistik biner dalam penelitian ini dianggap tepat karena model ini memungkinkan estimasi probabilitas keputusan perempuan untuk bekerja berdasarkan kombinasi faktor sosiodemografis yang mempengaruhinya. Seperti dikemukakan oleh Menard (2002), regresi logistik sangat berguna dalam studi sosial ekonomi yang melibatkan keputusan-keputusan biner seperti partisipasi dalam sektor kerja formal atau informal.

Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh perempuan yang berdomisili di Desa Lendang Belo, Kecamatan Montong Gading, Kabupaten Lombok Timur. Penelitian ini menerapkan pendekatan populasi terbatas, di mana seluruh perempuan dewasa yang memenuhi kriteria penelitian di desa tersebut dijadikan sebagai responden, dengan jumlah total sebanyak 33 orang. Dari jumlah tersebut, sebanyak 22 orang diketahui bekerja di sektor informal, sedangkan 11 orang tidak bekerja. Jumlah ini memungkinkan dilakukan analisis regresi logistik biner meskipun berskala kecil, karena menurut Peng, Lee, dan Ingersoll (2002), analisis regresi logistik masih dapat diterapkan secara valid pada ukuran sampel kecil asalkan tidak terjadi multikolinearitas antarvariabel dan jumlah peristiwa untuk masing-masing kategori memadai.

Penggunaan pendekatan kuantitatif dengan metode regresi logistik biner memungkinkan peneliti untuk mengetahui signifikansi pengaruh dari masing-masing variabel bebas terhadap keputusan perempuan untuk bekerja, serta untuk membangun model prediktif berbasis data lapangan. Hal ini penting dalam rangka merumuskan rekomendasi kebijakan yang kontekstual dan sesuai dengan karakteristik sosial ekonomi perempuan di pedesaan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

a. Kemampuan Prediktif Model

Tabel 1. Classification Table

Classification Table ^a					
	Observed		Predicted		Percentage Correct
			Tidak Bekerja	Bekerja	
Step 1	Keputusan	Tidak Bekerja	7	4	63.6
		Bekerja	2	20	90.9
Overall Percentage					81.8

a. The cut value is .500

Tabel 1 menyajikan hasil klasifikasi dari model regresi logistik terkait keputusan

perempuan untuk bekerja di sektor informal. Berdasarkan tabel tersebut, diketahui bahwa dari total perempuan yang tidak bekerja, sebanyak 7 orang diklasifikasikan dengan benar, sementara 4 orang diklasifikasikan secara keliru sebagai bekerja. Untuk kelompok perempuan yang bekerja, sebanyak 20 orang berhasil diklasifikasikan dengan tepat, dan hanya 2 orang yang salah klasifikasi sebagai tidak bekerja.

Tingkat akurasi klasifikasi untuk kelompok tidak bekerja adalah 63,6%, sedangkan untuk kelompok bekerja mencapai 90,9%. Secara keseluruhan, model ini memiliki tingkat ketepatan prediksi sebesar 81,8%, yang menunjukkan bahwa model regresi logistik memiliki kemampuan yang cukup baik dalam memprediksi keputusan perempuan untuk bekerja di sektor informal, dengan nilai cut-off sebesar 0,500.

b. *Goodness of Fit Test*

Tabel 2. Hosmer and Lomeshow Test

Hosmer and Lemeshow Test			
Step	Chi-square	df	Sig.
1	5.227	8	.733

Tabel 2 menampilkan hasil uji Hosmer and Lemeshow, yang digunakan untuk mengukur kebaikan model regresi logistik (goodness of fit). Berdasarkan tabel tersebut, diperoleh nilai Chi-square sebesar 5,227 dengan derajat kebebasan (df) sebanyak 8 dan nilai signifikansi sebesar 0,733.

Nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai yang diprediksi oleh model dan data observasi. Dengan kata lain, model dianggap fit atau sesuai dengan data. Hal ini mengindikasikan bahwa model regresi logistik yang digunakan dalam penelitian ini telah mampu merepresentasikan data dengan baik, sehingga layak digunakan untuk menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi keputusan perempuan untuk bekerja di sektor informal.

c. *Nagelkerke's R Square*

Tabel 3. Model Summary

Model Summary			
Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	20.950 ^a	.472	.655

a. Estimation terminated at iteration number 7 because parameter estimates changed by less than .001.

Tabel 3 menunjukkan ringkasan model regresi logistik yang digunakan dalam

penelitian ini. Nilai -2 Log Likelihood sebesar 20,950 mengindikasikan tingkat ketepatan model dalam memprediksi data; semakin kecil nilai ini, maka semakin baik model dalam menyesuaikan data observasi.

Selain itu, nilai Cox & Snell R Square sebesar 0,472 dan Nagelkerke R Square sebesar 0,655 menunjukkan bahwa model mampu menjelaskan sekitar 65,5% variasi dalam keputusan perempuan untuk bekerja di sektor informal. Nilai ini termasuk cukup tinggi untuk ukuran model sosial, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel-variabel independen yang digunakan memiliki kontribusi yang kuat terhadap variabel dependen.

Catatan bahwa estimasi model berhenti pada iterasi ke-7 karena perubahan parameter sudah kurang dari 0,001, yang menunjukkan konvergensi model telah tercapai secara stabil.

d. Model Regresi Logistik

Tabel 4. Hasil Analisa Regresi Logistik

		Variables in the Equation					
		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	Umur	.107	.068	2.425	1	.119	1.112
	Tanggungan	3.347	1.545	4.695	1	.030	28.429
	Jenjang Pendidikan	.509	.254	4.020	1	.045	1.664
	Pendapatan (Rp)	3.227	1.565	4.254	1	.039	25.205
	Constant	-15.157	5.982	6.419	1	.011	.000

a. Variable(s) entered on step 1: Umur, Tanggungan, Jenjang Pendidikan, Pendapatan (Rp).

Berdasarkan tabel 4 di atas dapat di rumuskan persamaan regresi logistik sebagai berikut : Keputusan = - 15.157+0.107 umr+3.347 tgg+0.509 jp+3.227 pdptn +e

Berdasarkan persamaan regresi logistik diatas dapat di analisa dampak varabel independen terhadap variabel dependen :

- a) Konstanta sebesar -15,157 menunjukkan bahwa jika semua variabel independen bernilai nol, maka log odds keputusan perempuan untuk bekerja di sektor informal sangat rendah. Meskipun demikian, secara praktis konstanta ini tidak diinterpretasikan secara tersendiri, melainkan sebagai bagian dari model secara keseluruhan.

- b) Umur memiliki koefisien positif sebesar 0,107, namun dengan signifikansi 0,119 ($> 0,05$), yang berarti pengaruh umur terhadap keputusan bekerja di sektor informal tidak signifikan secara statistik pada taraf 5%. Meski demikian, secara arah hubungan, semakin bertambah umur, kecenderungan perempuan untuk bekerja di sektor informal juga meningkat.
- c) Jumlah Tanggungan memiliki koefisien signifikan 3,347 dengan $p = 0,030$. Ini menunjukkan bahwa semakin banyak jumlah tanggungan keluarga, semakin besar peluang perempuan untuk bekerja di sektor informal. Nilai $\text{Exp}(B) = 28,429$ menunjukkan bahwa setiap tambahan satu orang tanggungan meningkatkan kemungkinan bekerja di sektor informal sebesar 28 kali lipat, ceteris paribus.
- d) Jenjang Pendidikan berpengaruh positif signifikan terhadap keputusan bekerja, dengan koefisien 0,509 dan $p = 0,045$. Artinya, semakin tinggi jenjang pendidikan, semakin tinggi pula kecenderungan perempuan memilih bekerja di sektor informal. $\text{Exp}(B) = 1,664$ mengindikasikan peningkatan odds sebesar 66,4% untuk setiap kenaikan satu tingkat pendidikan.
- e) Pendapatan Rumah Tangga memiliki koefisien signifikan 3,227 dan $p = 0,039$, serta $\text{Exp}(B) = 25,205$, yang menunjukkan bahwa peningkatan pendapatan rumah tangga justru mendorong perempuan untuk bekerja di sektor informal. Hal ini dapat ditafsirkan bahwa pendapatan perempuan dari sektor informal merupakan salah satu sumber utama pendapatan rumah tangga.
- f) Error term (e) merepresentasikan variabel-variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model namun juga berpengaruh terhadap keputusan perempuan untuk bekerja, seperti faktor sosial budaya, dukungan pasangan, norma adat, dan kondisi pasar kerja lokal.

Model regresi logistik ini menunjukkan bahwa tiga dari empat variabel independen berpengaruh signifikan terhadap keputusan perempuan untuk bekerja di sektor informal, yaitu: jumlah tanggungan, jenjang pendidikan, dan pendapatan rumah tangga. Sementara itu, variabel umur belum menunjukkan pengaruh yang signifikan secara statistik, meskipun arah koefisiennya sesuai dugaan teoritis.

Dengan nilai Nagelkerke R Square sebesar 0,655 dan hasil Hosmer and Lemeshow Test yang tidak signifikan ($p = 0,733$), model ini dapat dikatakan layak (fit) dan memiliki kemampuan prediktif yang cukup kuat dalam menjelaskan fenomena kerja perempuan di sektor informal.

e. Uji Wald

Tabel 5. Uji Wald (t)

		Variables in the Equation					
		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	Umur	.107	.068	2.425	1	.119	1.112
	Tanggungan	3.347	1.545	4.695	1	.030	28.429
	Jenjang Pendidikan	.509	.254	4.020	1	.045	1.664
	Pendapatan (Rp)	3.227	1.565	4.254	1	.039	25.205
	Constant	-15.157	5.982	6.419	1	.011	.000

a. Variable(s) entered on step 1: Umur, Tanggungan, Jenjang Pendidikan, Pendapatan (Rp).

Berdasarkan tabel 5 tentang uji wald diperoleh nilai sebagai berikut :

- a) Variabel umur diperoleh nilai sig hitung, $0,119 > 0,05$ ini berarti umur tidak berdampak terhadap keputusan perempuan bekerja disektor informal
- b) Variabel Jumlah tanggungan keluarga diperoleh nilai sig hitung $0,030 < 0,05$ ini berarti jumlah tanggungan keluarga berdampak terhadap keputusan perempuan bekerja pada sektor informal
- c) Variabel Jenjang pendidikan diperoleh nilai sig hitung $0,045 < 0,05$ ini berarti jenjang pendidikan berdampak terhadap keputusan perempuan bekerja di sektor informal
- d) Variabel pendapatan diperoleh nilai sig hitung $0,039 < 0,05$ ini berarti pendapatan. berdampak terhadap keputusan perempuan bekerja disektor informal.

f. Uji Omnibus Test Of Model Coefficients

Tabel 6. Uji Omnibus Test Of Model Coefficients (f)

		Omnibus Tests of Model Coefficients		
		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	21.060	4	.000
	Block	21.060	4	.000
	Model	21.060	4	.000

Tabel 6 menyajikan hasil Uji Omnibus Test of Model Coefficients, yang digunakan untuk mengevaluasi apakah keseluruhan model regresi logistik secara statistik signifikan dalam memprediksi variabel dependen. Hasil uji menunjukkan nilai Chi-square sebesar 21,060 dengan derajat kebebasan (df) sebanyak 4, dan nilai signifikansi sebesar 0,000.

Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi yang dibangun secara keseluruhan signifikan dan lebih baik dibandingkan model kosong (null model), yaitu model tanpa prediktor. Dengan demikian, variabel-variabel independen yang digunakan dalam model secara bersama-sama memberikan kontribusi yang bermakna dalam menjelaskan keputusan perempuan untuk bekerja di sektor informal.

Tabel 7. Tabel Model Summary

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	1.000 ^a	.998	.998	07343	2.522

a. Constant : X5, X4, X1, X2, X3

b. Dependent Variable: Y

Tabel 7 menunjukkan ringkasan hasil analisis regresi linear yang digunakan untuk menjelaskan hubungan antara variabel independen (X1 hingga X5) dan variabel dependen (Y). Nilai R sebesar 1,000 menunjukkan adanya korelasi yang sangat kuat antara seluruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Nilai R Square dan Adjusted R Square masing-masing sebesar 0,998, yang berarti bahwa model mampu menjelaskan 99,8% variasi pada variabel dependen.

Sisa 0,2% dijelaskan oleh faktor lain di luar model. Nilai Standar Error of the Estimate sebesar 0,07343 menunjukkan tingkat kesalahan prediksi model yang sangat rendah. Sementara itu, nilai Durbin-Watson sebesar 2,522 menunjukkan bahwa tidak terdapat autokorelasi signifikan dalam residual, karena nilai tersebut berada dalam kisaran yang dapat diterima (sekitar 1,5 hingga 2,5). Dengan demikian, model regresi ini dapat dikatakan sangat baik dalam menjelaskan variabel yang diteliti.

Tabel 8. Tabel Anova

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	34.657	5	6.831	1383.310	.000 ^b
	Residual	.021	4	.004		
	Total	34.678	9			

a. Dependent Variable: Y.

b. Predictors: (Constant), X5, X4, X1, X2, X3

Tabel 8 menyajikan hasil analisis ANOVA (Analysis of Variance) yang digunakan untuk menguji signifikansi model regresi secara keseluruhan. Hasil uji

menunjukkan bahwa nilai F hitung sebesar 1383,310 dengan nilai signifikansi 0,000. Nilai ini jauh lebih kecil dari batas signifikansi 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi secara simultan signifikan dalam menjelaskan variabel dependen (Y).

Nilai Sum of Squares Regression sebesar 34,657 menunjukkan jumlah variasi yang dapat dijelaskan oleh model, sementara nilai Residual sebesar 0,021 menunjukkan sisa variasi yang tidak dapat dijelaskan oleh model. Karena nilai Total Sum of Squares sebesar 34,678, maka sebagian besar variasi variabel dependen dijelaskan oleh variabel independen (X1, X2, X3, X4, dan X5). Temuan ini menguatkan bahwa model regresi memiliki kemampuan prediktif yang sangat tinggi.

Pembahasan

1) Dampak Umur Terhadap Keputusan Perempuan Bekerja Di Sektor Informal

Umur merupakan salah satu indikator penting dalam melihat kemampuan seseorang untuk bekerja dan menghasilkan pendapatan. Umur sering kali dijadikan sebagai tolok ukur kesiapan dan kelayakan seseorang dalam memasuki dunia kerja, terutama dalam kaitannya dengan usia produktif. Individu yang berada dalam rentang usia produktif diharapkan memiliki tanggung jawab yang lebih besar dalam memenuhi kebutuhan ekonomi baik untuk dirinya sendiri maupun untuk keluarganya. Seiring bertambahnya usia, pengalaman kerja juga umumnya meningkat, yang menjadikan seseorang lebih terampil dalam menjalankan berbagai tugas kerja, terutama di bidang yang membutuhkan keterampilan non-fisik.

Namun demikian, dalam konteks sektor informal, pengaruh umur terhadap keputusan untuk bekerja memiliki dimensi yang berbeda dibandingkan dengan sektor formal. Sektor informal tidak memiliki regulasi ketat mengenai batas usia kerja seperti yang berlaku di sektor formal. Di sektor formal, usia memiliki dampak langsung terhadap produktivitas kerja dan menjadi pertimbangan utama dalam menentukan masa kerja hingga pensiun. Tenaga kerja yang lebih muda biasanya dianggap lebih kuat secara fisik, sedangkan yang lebih tua cenderung mengalami penurunan kapasitas kerja. Sebaliknya, dalam sektor informal, produktivitas lebih diukur dari kemampuan aktual seseorang untuk menghasilkan barang atau jasa, tanpa dibatasi oleh peraturan usia kerja tertentu.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel umur tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keputusan perempuan untuk bekerja di sektor

informal. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi sebesar 0,119, yang melebihi ambang batas 0,05, sehingga secara statistik tidak terdapat hubungan yang kuat antara usia perempuan dan partisipasinya dalam sektor informal. Temuan ini mengindikasikan bahwa keputusan perempuan untuk bekerja lebih dipengaruhi oleh faktor lain, seperti kondisi ekonomi rumah tangga, tanggungan keluarga, atau tingkat pendidikan.

Perempuan di wilayah pedesaan khususnya, cenderung memilih sektor informal karena sektor ini memungkinkan mereka untuk tetap aktif secara ekonomi tanpa harus memenuhi kriteria usia tertentu. Banyak di antara mereka yang tetap bekerja meskipun sudah berusia paruh baya. Aktivitas seperti berjualan makanan dari rumah, menjahit, atau menyediakan jasa pijat tradisional merupakan contoh pekerjaan sektor informal yang masih bisa dilakukan oleh perempuan yang sudah tidak lagi muda, selama kondisi fisik mereka masih memungkinkan. Faktor fleksibilitas ini menjadikan sektor informal sebagai pilihan rasional dan realistis bagi perempuan pedesaan dalam mempertahankan peran ekonomi mereka di tengah keterbatasan kesempatan kerja formal.

Temuan ini mencerminkan kondisi sosial ekonomi masyarakat pedesaan di mana keterlibatan perempuan dalam sektor informal bukan hanya dipengaruhi oleh usia, melainkan oleh kebutuhan ekonomi rumah tangga, fleksibilitas waktu, serta keterampilan yang telah dikuasai sejak lama. Dengan demikian, keputusan perempuan untuk bekerja di sektor informal lebih banyak dipengaruhi oleh faktor struktural dan fungsional dari pekerjaan itu sendiri, ketimbang aspek demografis seperti umur.

2) Dampak Jumlah Tanggungan Keluarga Terhadap Keputusan Perempuan Bekerja pada Sektor Informal

Jumlah tanggungan keluarga mencerminkan beban ekonomi yang harus dipenuhi dalam sebuah rumah tangga. Semakin banyak anggota keluarga yang menjadi tanggungan, semakin tinggi pula kebutuhan ekonomi yang harus dicukupi. Kondisi ini menuntut peningkatan pendapatan keluarga secara keseluruhan, yang pada akhirnya mendorong keterlibatan perempuan dalam kegiatan ekonomi. Awalnya, tanggung jawab memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga umumnya berada pada pihak suami (Yorman, 2023). Namun, seiring meningkatnya biaya hidup dan tuntutan pemenuhan kebutuhan dasar seperti makanan, pendidikan, kesehatan, dan tempat tinggal, pendapatan tunggal dari suami sering kali tidak lagi memadai.

Dalam konteks masyarakat pedesaan, keterbatasan akses terhadap lapangan

pekerjaan formal menyebabkan banyak perempuan memilih sektor informal sebagai solusi untuk membantu memenuhi kebutuhan rumah tangga. Sektor informal menawarkan fleksibilitas waktu, modal yang relatif rendah, dan kesempatan yang lebih terbuka bagi perempuan yang tidak memiliki pendidikan atau keterampilan khusus. Kondisi ini menjadikan sektor informal sebagai pilihan rasional bagi perempuan yang memiliki banyak tanggungan keluarga, terutama ketika kebutuhan rumah tangga terus meningkat namun peluang kerja formal tidak tersedia secara merata.

Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa jumlah tanggungan keluarga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keputusan perempuan untuk bekerja di sektor informal. Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi sebesar 0,030, yang berada di bawah ambang batas 0,05. Artinya, semakin besar jumlah anggota keluarga yang harus ditanggung, semakin tinggi kecenderungan perempuan untuk mencari penghasilan tambahan melalui pekerjaan di sektor informal yang relatif lebih fleksibel dan mudah diakses.

Fenomena ini juga menggambarkan bahwa beban ekonomi yang tinggi mendorong perempuan untuk turut serta dalam aktivitas ekonomi, baik secara langsung sebagai pencari nafkah maupun sebagai pelaku usaha kecil dalam lingkungan tempat tinggal mereka. Banyak perempuan yang memulai usaha rumahan seperti menjual makanan, membuka warung, atau menawarkan jasa keterampilan tertentu sebagai bentuk kontribusi terhadap keuangan keluarga. Keputusan untuk bekerja bukan lagi sekadar pilihan, melainkan menjadi kebutuhan ketika beban keluarga bertambah.

Di berbagai daerah pedesaan, dapat ditemukan banyak perempuan yang tetap aktif secara ekonomi meskipun memiliki tanggungan keluarga yang besar, seperti anak-anak yang masih bersekolah, orang tua yang sudah lanjut usia, atau anggota keluarga lain yang tidak bekerja. Keadaan ini menuntut adanya pendapatan tambahan yang berkelanjutan, dan sektor informal menjadi saluran utama yang memungkinkan perempuan menjawab tantangan ekonomi tersebut. Faktor sosial seperti norma budaya dan dukungan keluarga juga memainkan peran dalam memfasilitasi keputusan tersebut, karena keterlibatan perempuan dalam pekerjaan sering kali diterima sepanjang masih dalam lingkup rumah atau komunitas lokal.

Dengan demikian, jumlah tanggungan keluarga merupakan salah satu faktor pendorong utama bagi perempuan, khususnya di daerah pedesaan, untuk bekerja di

sektor informal. Partisipasi ini mencerminkan bentuk adaptasi perempuan terhadap tekanan ekonomi rumah tangga dan keterbatasan akses terhadap pekerjaan formal. Peran perempuan sebagai pendukung ekonomi keluarga semakin nyata, dan sektor informal menjadi ruang penting bagi mereka untuk mewujudkan peran tersebut secara aktif dan mandiri.

3) Dampak Jenjang Pendidikan Terhadap Keputusan Perempuan Bekerja pada Sektor Informal

Jenjang pendidikan merupakan cerminan dari tingkat pendidikan formal yang telah ditempuh oleh seseorang, dan secara umum menggambarkan kualitas pengetahuan, keterampilan, serta kesiapan individu dalam memasuki dunia kerja. Semakin tinggi jenjang pendidikan yang dicapai, semakin besar peluang seseorang untuk memperoleh jenis pekerjaan yang lebih baik dan pendapatan yang lebih tinggi. Pendidikan tidak hanya membentuk kemampuan kognitif, tetapi juga memperkuat keterampilan sosial, sikap profesional, serta cara berpikir kritis yang dibutuhkan dalam dunia kerja, baik di sektor formal maupun informal (Yorman, 2024).

Dalam konteks perempuan di daerah pedesaan, jenjang pendidikan yang relatif rendah seringkali menjadi penghambat untuk masuk ke sektor formal yang biasanya mensyaratkan kualifikasi akademik tertentu. Keterbatasan akses terhadap pendidikan, baik karena faktor ekonomi, budaya, maupun geografis, menyebabkan banyak perempuan hanya memiliki pendidikan pada jenjang sekolah dasar atau menengah pertama. Kondisi ini menjadikan sektor informal sebagai alternatif utama bagi perempuan untuk tetap dapat berkontribusi secara ekonomi dalam rumah tangga. Di sektor informal, kualifikasi pendidikan formal umumnya tidak menjadi syarat utama. Faktor utama yang dibutuhkan adalah kemampuan praktis, pengalaman, dan fleksibilitas waktu yang lebih sesuai dengan kondisi perempuan pedesaan.

Penelitian ini mengungkapkan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh secara signifikan terhadap keputusan perempuan untuk bekerja di sektor informal. Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi sebesar 0,045, yang berada di bawah batas 0,05. Temuan ini mengindikasikan bahwa perempuan cenderung memilih jenis pekerjaan yang sesuai dengan latar belakang pendidikannya. Perempuan dengan pendidikan rendah lebih memilih sektor informal karena lebih mudah dijangkau, tidak mensyaratkan ijazah formal, dan menawarkan fleksibilitas waktu yang sesuai dengan peran domestik mereka. Di sisi lain, perempuan dengan jenjang pendidikan yang lebih tinggi juga dapat memanfaatkan sektor informal untuk mengembangkan usaha

mandiri, seperti membuka jasa keterampilan, bimbingan belajar, atau usaha kuliner rumahan, yang meskipun tidak bernaung di bawah institusi formal, tetap memerlukan bekal pendidikan dan keterampilan yang memadai.

Fenomena ini mengindikasikan bahwa meskipun sektor informal sering dikaitkan dengan pekerjaan yang tidak menuntut pendidikan tinggi, jenjang pendidikan tetap menjadi faktor penting dalam menentukan jenis kegiatan ekonomi yang dipilih. Perempuan yang memiliki pendidikan lebih baik cenderung memiliki kemampuan adaptasi yang lebih tinggi, termasuk dalam mengelola usaha kecil, memahami pasar, dan memanfaatkan teknologi sederhana untuk memperluas usahanya. Mereka juga lebih percaya diri dalam mengambil keputusan, memiliki akses informasi yang lebih baik, serta lebih tanggap terhadap peluang ekonomi yang tersedia di lingkungan sekitarnya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa jenjang pendidikan memainkan peran penting dalam membentuk orientasi dan keputusan perempuan untuk terlibat dalam sektor informal. Meskipun sektor ini terbuka bagi semua kalangan, namun tingkat pendidikan tetap memengaruhi cara perempuan mengakses, mengelola, dan mengembangkan aktivitas ekonomi mereka. Oleh karena itu, peningkatan akses dan kualitas pendidikan di pedesaan akan memberikan dampak ganda, tidak hanya dalam membuka peluang kerja formal, tetapi juga dalam memberdayakan perempuan untuk mengembangkan potensi ekonomi secara mandiri dalam kerangka sektor informal yang lebih produktif dan berkelanjutan.

4) Dampak Pendapatan Terhadap Keputusan Perempuan Bekerja pada Sektor Informal

Pendapatan merupakan imbalan yang diterima oleh seseorang, termasuk perempuan, sebagai hasil dari kegiatan ekonomi yang menghasilkan barang atau jasa. Di daerah pedesaan, banyak perempuan yang menggantungkan sumber penghasilannya dari sektor informal karena lebih mudah diakses dan sesuai dengan kondisi mereka. Pendapatan yang diperoleh dari sektor ini umumnya digunakan untuk mencukupi kebutuhan dasar keluarga, seperti makanan, pendidikan anak, serta kebutuhan rumah tangga lainnya. Meskipun tidak semua perempuan memperoleh pendapatan yang besar, keberadaan penghasilan dari sektor informal tetap memberikan kontribusi penting dalam menopang ekonomi rumah tangga.

Secara umum, tingkat pendapatan yang diperoleh perempuan dari sektor informal masih tergolong rendah dan hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Namun demikian, terdapat juga sebagian perempuan yang berhasil meraih

pendapatan lebih tinggi dari sektor informal, bahkan melebihi pendapatan suami mereka yang bekerja di sektor formal. Jumlah mereka memang tidak banyak, tetapi kondisi ini menunjukkan bahwa sektor informal memiliki potensi ekonomi yang dapat dioptimalkan. Rendahnya daya beli masyarakat pedesaan turut memengaruhi besarnya pendapatan yang dapat diraih dari kegiatan informal, sehingga perempuan di daerah ini sering kali harus mencari strategi bertahan untuk tetap produktif dalam situasi ekonomi yang terbatas.

Salah satu faktor utama yang mendorong perempuan bekerja di sektor informal adalah rendahnya penghasilan rumah tangga secara keseluruhan. Ketika penghasilan utama dari suami tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, perempuan terdorong untuk ikut bekerja demi menambah sumber pendapatan. Sektor informal menjadi pilihan utama karena tidak mensyaratkan pendidikan tinggi, memiliki fleksibilitas waktu, dan mudah diakses tanpa perlu modal besar. Sebaliknya, apabila pendapatan rumah tangga cukup tinggi, maka dorongan bagi perempuan untuk bekerja di sektor informal menjadi lebih rendah, atau mereka lebih memilih jenis pekerjaan yang tidak terlalu menuntut secara fisik maupun waktu.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa variabel pendapatan berpengaruh signifikan terhadap keputusan perempuan untuk bekerja di sektor informal. Hal ini terlihat dari nilai signifikansi sebesar 0,039 yang lebih kecil dari ambang batas 0,05. Hasil ini menegaskan bahwa pendapatan menjadi salah satu faktor penentu utama dalam keputusan perempuan, terutama di wilayah pedesaan, untuk terlibat dalam kegiatan ekonomi di sektor informal. Perempuan cenderung menilai besarnya pendapatan sebagai pertimbangan rasional dalam memilih jenis pekerjaan. Ketika kebutuhan rumah tangga meningkat tetapi pendapatan yang tersedia masih terbatas, mereka lebih termotivasi untuk mencari tambahan penghasilan melalui pekerjaan informal seperti berdagang, menjahit, membuka warung, atau menyediakan jasa sederhana.

Di sisi lain, perempuan yang memiliki pendapatan cukup tinggi dari sektor informal cenderung lebih stabil secara ekonomi dan dapat mengembangkan usahanya menjadi lebih produktif. Mereka mulai mempertimbangkan pengembangan usaha secara mandiri, termasuk memperluas pasar, meningkatkan kualitas produk, dan mengelola keuangan usaha secara lebih baik. Dalam konteks ini, pendapatan bukan hanya menjadi motivasi untuk bekerja, tetapi juga menjadi faktor yang memengaruhi keberlanjutan dan ekspansi aktivitas ekonomi perempuan di sektor informal.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendapatan berperan penting dalam membentuk keputusan perempuan untuk bekerja di sektor informal. Pendapatan tidak hanya menjadi faktor pendorong, tetapi juga menjadi indikator kesejahteraan yang secara langsung memengaruhi tingkat partisipasi dan jenis pekerjaan yang dipilih oleh perempuan. Oleh karena itu, pemberdayaan ekonomi perempuan melalui penguatan kapasitas usaha dan akses permodalan di sektor informal sangat penting untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga dan mengurangi ketimpangan ekonomi di wilayah pedesaan.

5. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa keputusan perempuan di Desa Lendang Belo untuk bekerja di sektor informal dipengaruhi secara signifikan oleh tiga faktor utama, yaitu jumlah tanggungan keluarga, jenjang pendidikan, dan tingkat pendapatan rumah tangga. Sementara faktor umur tidak berpengaruh signifikan secara statistik terhadap keputusan tersebut. Model regresi logistik yang digunakan memiliki kelayakan dan daya prediksi yang baik, dengan tingkat akurasi sebesar 81,8% dan nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 0,655. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin besar beban ekonomi keluarga dan semakin tinggi jenjang pendidikan serta pendapatan, maka kecenderungan perempuan untuk bekerja di sektor informal semakin meningkat.

Secara sosiologis dan ekonomi, hasil ini mencerminkan pergeseran peran perempuan pedesaan dari peran tradisional domestik menuju partisipasi aktif dalam kegiatan ekonomi. Sektor informal menjadi pilihan utama karena fleksibilitas waktu, minimnya syarat administratif, serta kemudahan akses, khususnya bagi perempuan dengan pendidikan terbatas. Penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan kebijakan yang responsif gender dan berbasis lokal dalam rangka memberdayakan perempuan pedesaan melalui penguatan sektor informal. Dukungan pelatihan keterampilan, akses permodalan, dan pendidikan berkelanjutan sangat diperlukan untuk meningkatkan kesejahteraan

perempuan dan keluarganya dalam konteks pembangunan pedesaan yang berkelanjutan.

DAFTAR REFERENSI

- Ario, B., Hartanto, R., & Wulandari, E. (2022). Sektor informal dan kontribusinya terhadap perekonomian daerah. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Daerah*, 3(1), 45–57.
- Astrid, S. S. (1975). *Peranan perempuan dalam pembangunan keluarga*. Jakarta: LP3ES.
- Atieno, R. (2006). Female labour participation in informal sector in Kenya: The case of micro and small enterprises. *African Economic Research Consortium*.
- Badan Pusat Statistik Nusa Tenggara Barat. (2023). *Keadaan Ketenagakerjaan Provinsi Nusa Tenggara Barat 2023*. <https://ntb.bps.go.id>
- Hidayat, R., & Soewarno, H. (1979). *Struktur ekonomi sektor informal di Indonesia*. Jakarta: LIPI.
- Hosmer, D. W., Lemeshow, S., & Sturdivant, R. X. (2013). *Applied logistic regression* (3rd ed.). Wiley.
- Kasman, R. (2023). Faktor-faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi partisipasi kerja perempuan di sektor informal. *Jurnal Ekonomi Sosial*, 9(2), 121–130.
- Menard, S. (2002). *Applied logistic regression analysis* (2nd ed.). SAGE Publications.
- Muryani, M., & Hatiku, S. (2019). Determinan partisipasi kerja perempuan dalam sektor informal di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Indonesia*, 10(1), 33–42.
- Peng, C. Y. J., Lee, K. L., & Ingersoll, G. M. (2002). An introduction to logistic regression analysis and reporting. *The Journal of Educational Research*, 96(1), 3–14.
- Rosiana, A. (2013). Dinamika peran perempuan dalam rumah tangga dan masyarakat pedesaan. *Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 2(1), 22–34.
- Sajogyo, P. (1982). Perubahan sosial dan pemberdayaan perempuan. *Jurnal Sosial Ekonomi*, 5(2), 10–20.
- Setyaningsih, E. (2014). Determinan keputusan perempuan untuk bekerja di sektor informal. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 18(2), 59–70.
- Yorman, Y. (2023). Perempuan sebagai penopang ekonomi keluarga: Studi kasus pada masyarakat agraris. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 6(1), 41–50.
- Yorman, Y. (2024). Pendidikan dan pemberdayaan perempuan di daerah tertinggal. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 5(1), 15–26.